

COLLABORATIVE LEARNING DALAM UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN MAHASISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN

Yudit Ayu Respati

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
yudit.ayu@uny.ac.id

Abstrak: Collaborative Learning Dalam Upaya Peningkatan Keaktifan Mahasiswa Pada Proses Pembelajaran. Perubahan jaman menuntut peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif. Namun metode pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi masih menggunakan metode tradisional, yaitu pengajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Akibatnya, peserta didik hanya menjadi objek dalam sistem pembelajaran yang membuat mereka menjadi pasif. Peserta didik tidak memiliki inisiatif untuk membangun sendiri pengetahuan mereka karena memang kurangnya kesempatan yang mereka untuk terlibat atau berpartisipasi dalam proses pembelajaran. *Active learning* adalah model pembelajaran yang dianggap efektif untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu cara pengaplikasian model pembelajaran ini adalah dengan menerapkan metode *collaborative learning*, dimana perspektif dari metode ini adalah seseorang dikatakan belajar apabila orang tersebut terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Active Learning, Collaborative Learning

Abstract: Increasing Student Participation Through Collaborative Learning. Changes in time require students to be more active and creative. But, learning method that applied in higher education still use traditional method, which is lecturer has an important role in the learning process. As a result, students only become objects in the learning system that makes them passive. They don't have initiative to build their own knowledge because of the lack of opportunities that they are involved in or participating in the learning process. Active learning is a learning model that is considered effective to increase the activity of the students in the learning process. One way to apply this learning model is to apply collaborative learning method, where the perspective of this method is that someone is said to learn if the person is actively involved in or participates in the learning process.

Keyword: Active Learning, Collaborative Learning

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah membawa banyak perubahan yang cukup signifikan diberbagai bidang, termasuk di bidang pendidikan. Pada bidang pendidikan, dampak era globalisasi sangat terasa. Salah satu perubahan yang cukup terasa adalah dengan adanya pemanfaatan teknologi canggih dalam pembelajaran. Selain itu, sistem pendidikan juga sudah mengalami perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan adanya perubahan sistem dan pemanfaatan teknologi canggih dalam pembelajaran, di-harapkan peserta didik menjadi lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, memiliki motivasi belajar yang tinggi, kreatif, dan inovatif.

Saat ini, sistem pembelajaran lebih ditekankan pada *active learning* untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar (Smith dan Cardaciotto, 2011; Douk dkk, 2016). Menurut Prince (2004), *active learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk terlibat dalam beberapa kegiatan yang memberikan stimulasi untuk berfikir dan memberikan tanggapan terhadap informasi-informasi yang didapatkan (Malik dan Janjua, 2011).

Menurut Prince (2004), *active learning* juga dikatakan sebagai model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang berarti dan mengajak peserta didik untuk memikirkan apa yang mereka lakukan. Cara ini dianggap efektif untuk meningkatkan keaktifan dan kualitas belajar peserta didik. Namun pada kenyataannya, *active learning* belum benar-benar diterapkan di dalam kelas (Smith dan Cardaciotto, 2011).

Meskipun *active learning* di-anggap sebagai model yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, pada kenyataannya teknik perkuliahan secara tradisional masih diterapkan di dalam kelas. Berbeda dengan *active learning* yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, teknik perkuliahan secara tradisional menekankan pengajar memiliki peran yang penting dan besar dalam proses pembelajaran (Douk dkk, 2016). Sementara itu, peserta didik merupakan objek dari proses pembelajaran. Keadaan seperti ini akan berdampak pada kelas yang monoton karena peserta didik hanya duduk mendengarkan penjelasan pengajar dan tidak bisa turut berperan aktif pada proses pembelajaran. Selain itu, teknik perkuliahan secara tradisional yang menganggap pengajar yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran membuat peserta didik terbiasa untuk mengandalkan pengajar dan hanya melakukan apa yang diinstruksikan kepada mereka (Machemer dan Crawford, 2007). Akibatnya, terjadi kurangnya inovasi, refleksi, dan pemikiran dari peserta didik. Lebih lanjut Malik dan Janjua (2012) mengatakan bahwa peserta didik akan kehilangan fokus dan konsentrasinya setelah perkuliahan berjalan selama 15-20 menit yang berakibat peserta didik cenderung mengabaikan penjelasan yang disampaikan oleh pengajar di depan kelas. Hal ini menjadikan proses pembelajaran tidak efektif dan mahasiswa menjadi pasif.

Seiring dengan perkembangan zaman, perkuliahan secara tradisional yang memusatkan peran penting pengajar dalam proses pembelajaran dan peserta didik sebagai objek harus segera digantikan dengan perkuliahan yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu metode perkuliahan yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik adalah *collaborative learning*, dimana perspektif dari metode ini adalah seseorang dikatakan belajar apabila orang tersebut terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Nordentoft dan Wistoft, 2012).

PEMBAHASAN

Metode *collaborative learning* sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru. Menurut Bruffee (1999), *collaborative learning* memiliki sejarah yang cukup panjang. Sejarah *collaborative learning* dimulai ketika pada abad ke- 18 Benjamin Franklin, yang pada saat itu masih muda, mengemukakan idenya tentang strategi pembelajaran bernama *autonomous learning* untuk mem-promosikan pembelajaran informal. *Autonomous learning* sering disebut dengan *student-centred learning*, di- mana fokus dari proses pembelajaran adalah peserta didik (Masouleh dan Jooneghani, 2012). Oleh karena itu, *student-centred learning* diartikan sebagai *teacher-less learning* atau pembelajaran tanpa guru. Setelah strategi pembelajaran yang di-kemukakan oleh Benjamin Franklin mulai mendapat sorotan, ada ke-tertarikan yang berlanjut pada pengaruh teman sebaya dalam proses pembelajaran. Namun, sampai pada tahun 1930-an, perhatian pada pengaruh teman dalam proses pembelajaran mulai menghilang dan muncul kembali pada tahun 1960-an (Rae dkk, 2006).

Seiring dengan berkembangnya zaman, hasil dari penelitian-penelitian modern menunjukkan pentingnya *peer-group* dalam proses pembelajaran (Rae dkk, 2006). Pengaruh teman dan persahabatan dalam proses pembelajaran membawa dampak yang besar bagi peserta didik, terutama dalam hal kepuasan. Hal ini didukung oleh Astin (dalam Rae dkk, 2006) yang menyatakan bahwa kepuasan siswa dalam proses pembelajaran akan meningkat jika persahabatan dilibatkan. Siswa

menunjukkan perkembangan yang lebih pesat dan mau belajar mengenai materi pembelajaran lebih dalam jika mereka terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan cara membantu dan bertukar pikiran dengan temannya (Rae dkk, 2006). Oleh karena itu, proses pembelajaran yang didasarkan pada *peer-group* dianggap dapat membantu peserta didik secara efektif untuk mengembangkan diri.

Pembelajaran secara *peer-group* didasarkan pada pemikiran bahwa seseorang dapat berpikir dengan baik jika terdapat lawan bicara (Mann, 2005). Artinya, komunikasi dan interaksi sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Dasar pemikiran ini lah yang memunculkan metode *collaborative learning* yang bermula dari pandangan secara fisiologis tentang konsep pembelajaran dimana untuk belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. *Collaborative learning* adalah metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman untuk membantu dalam memahami sebuah topik.

Dengan kemajuan zaman, komunikasi dan interaksi saat ini bukanlah menjadi masalah besar. Teknologi pembelajaran modern yang berkembang saat ini memudahkan siapa saja untuk melakukan komunikasi dan interaksi. Penyebaran informasi juga lebih baik, tidak hanya kepada individu tetapi juga kepada kelompok individu walaupun sedang tidak berada di tempat yang sama. Oleh karena itu, saat ini *collaborative learning* dapat dengan mudah dilakukan karena tidak terbatas pada situasi yang mengharuskan individu harus saling bertatap muka di tempat dan di waktu yang sama.

Collaborative learning muncul berdasarkan teori konstruktivis sosial (Nordentoft dan Wistoft, 2011). Artinya, model pembelajaran ini menekankan bahwa proses pembelajaran adalah konstruksi pengetahuan dalam konteks sosial yang mendorong akulturasi individu ke dalam konteks tertentu. Atau dengan kata lain, pengetahuan dapat dibentuk dan dibangun secara bersama-sama. *Collaborative learning* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan menambahkan pengetahuan serta informasi yang mereka miliki ketika mereka bertemu dan berinteraksi dengan orang lain yang memiliki pemikiran yang berbeda. Pembelajaran dengan metode ini juga memungkinkan peserta didik untuk saling bekerja sama dalam mencari pemahaman atas suatu topik.

Berdasarkan teori konstruktivis sosial, Dreier (1999) berpendapat bahwa pembelajaran dan partisipasi merupakan dua hal yang saling berkaitan erat. Pengetahuan dan pembelajaran dapat dibentuk dari seberapa jauh seseorang terlibat dengan situasi dimana ia berpartisipasi di dalamnya. Di dalam *collaboration learning*, proses pembelajaran didasarkan pada interaksi yang terjadi pada individu-individu yang berpartisipasi dalam interaksi. Artinya, metode ini menganggap bahwa proses pembelajaran sangat bergantung pada proses interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak dalam suatu kelompok pembelajaran. Sehingga, seseorang dikatakan melakukan proses belajar apabila seseorang dapat berpartisipasi dan terlibat aktif dalam prosesnya.

Pada hakikatnya, *collaborative learning* adalah metode belajar dimana terdapat dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain serta memiliki tujuan yang sama (Marsh-Piirainen and Tainio, 2009). Smith & MacGregor (1992) mengatakan bahwa *collaborative learning* adalah metode pembelajaran yang didasari pada beberapa asumsi, yaitu (1) Seseorang dikatakan belajar apabila dirinya terlibat aktif dalam mempelajari suatu materi; (2) Dalam belajar sangat bergantung pada konteks; (3) Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti gaya belajar yang berbeda, pengalaman yang berbeda, sifat yang berbeda, dan pemikiran yang berbeda; (4) Belajar merupakan bagian dari kegiatan yang bersifat sosial, di mana dalam prosesnya dibutuhkan interaksi dan komunikasi untuk membentuk pemahaman dan makna yang dapat diterima oleh semua.

Empat asumsi *collaborative learning* menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran tersebut, peserta didik perlu menyatukan atau menggabungkan pemahaman yang telah dimilikinya dengan sesuatu hal baru yang ditemuinya untuk membentuk suatu makna yang terkait dengan materi. Selanjutnya, peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang harus diselesaikan dengan konteks yang sudah diketahui oleh peserta didik. Dalam pemecahan masalah tersebut, peserta didik sebaiknya ikut terlibat secara langsung dan aktif. Dengan menerapkan *collaborative learning* yang menekankan pada interaksi dan komunikasi dengan individu dalam kelompok, mengajarkan pada peserta didik untuk menerima perbedaan yang ada karena perbedaan-perbedaan inilah yang terkadang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pencapaian pembelajaran dan menjadikan pengalaman baru bagi setiap peserta didik.

Terdapat beberapa ciri-ciri dari *collaborative learning* yang dikemukakan oleh Nelson (1999), yaitu (1) Pada proses pembelajaran peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses pertukaran ide-ide dan informasi mengenai suatu topik; (2) Proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelidiki lebih jauh tentang suatu hal atau topik dan mengimplementasikan berbagai cara atau solusi untuk memecahkan suatu masalah; (3) Peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan penyesuaian lingkungan tempat belajar yang dapat mendukung proses belajar secara berkelompok; (4) Proses pembelajaran dapat disebut sebagai *collaborative learning* apabila dapat memberikan waktu atau kesempatan yang cukup, ruang, dan juga sumber-sumber agar pembelajaran secara berkelompok dapat terlaksana; (5) Kegiatan pembelajaran banyak mengimplementasikan kegiatan seperti pemecahan masalah dan penyelesaian suatu proyek.

Ciri-ciri yang dikemukakan oleh Nelson menjelaskan bahwa *collaborative learning* ini mendukung terciptanya pembelajaran berbasis *student-centered learning*, dimana metode ini dapat membangun keaktifan mahasiswa di dalam kelas karena pembelajaran berfokus pada peran peserta didik, bukan pada pengajar. Metode ini tidak hanya membantu peserta didik untuk aktif mencari tau lebih dalam tentang suatu topik, namun juga memberikan kesempatan pada mereka untuk menciptakan sendiri suasana dan lingkungan yang dapat mendukung terjadinya kerjasama dan diskusi dalam kelompok sehingga akan membantu masing-masing dari peserta didik untuk membangun sebuah makna lebih dalam. Selain itu, peserta didik juga dapat mengembangkan dirinya lebih baik dengan membantu mereka untuk berpikir kritis mengenai suatu permasalahan. Dengan diimplementasikannya *collaborative learning*, akan melatih peserta didik untuk saling menghargai satu sama lain dan juga di antara peserta didik dengan pengajar serta melatih menghargai setiap kontribusi yang diberikan oleh masing-masing individu.

Active learning adalah model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Prince, 2004). Model pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk terlibat dalam beberapa kegiatan dalam proses belajar. *Active learning* dianggap sebagai metode yang efektif untuk membantu peserta didik menjadi lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, memiliki motivasi belajar yang tinggi, kreatif, dan inovatif. Namun, pada kenyataannya dalam proses pembelajaran peserta didik justru menjadi pasif. Hal ini terjadi akibat dari proses pembelajaran yang masih menganggap pengajarlah yang memiliki peranan penting dan menjadikan peserta didik hanya sebagai objek. Proses pembelajaran secara tradisional seperti ini, mengibaratkan peserta didik sebagai sebuah wadah yang kosong yang nantinya akan diisi karena selama proses belajar mereka hanya diam mendengarkan ceramah dosen atau pengajar tanpa terlibat secara aktif di dalamnya.

Dalam proses belajar, peserta didik perlu terlibat secara aktif agar mereka dapat belajar lebih banyak dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam akan suatu topik atau materi. Hal ini dapat diilustrasikan dengan cara melihat proses belajar seorang balita. Balita dapat berkembang secara pesat secara kognitif, bahasa, dan secara motorik karena selalu aktif untuk mencari tahu tentang hal baru yang belum pernah dikenalnya. Apabila seorang balita diberikan suatu benda, maka pertama ia akan melihat benda tersebut dengan kedua matanya, kemudian ia pegang benda itu dan kadang merematnya untuk mengetahui tekstur dari benda tersebut. Bahkan, balita terkadang memasukkan benda-benda asing ke dalam mulutnya. Dengan mengamati, menyentuh, meremat bahkan merasakan benda-benda yang baru, balita lebih cepat dalam belajar tentang suatu hal yang baru. Dalam hal berbicara, balita biasanya akan mengamati pergerakan bibir orang yang mengajarkannya bicara. Setelah mengamatinya, balita akan mencoba menirukan pergerakan bibir dan terus mencobanya sampai berulang kali. Artinya, jika seseorang aktif terlibat dalam proses belajar, maka ia akan lebih cepat menyerap ilmu dan akan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam akan suatu topik. Hal tersebut dikarenakan ia mempunyai kesempatan untuk mengeksplor lebih jauh tentang suatu topik sehingga mampu untuk membangun sebuah makna.

Menurut Rovio-Johansson dan Lumsden (2012), *collaborative learning* adalah sebuah proses pembelajaran sosial yang biasanya diimplementasikan di perguruan tinggi dengan berbagai cara, yaitu kelompok belajar, diskusi kelompok, proyek tim, dan *peer review*. Perguruan tinggi mempunyai peran yang besar dalam mempersiapkan peserta didik untuk bersaing di dunia kerja, di mana dalam dunia kerja saat ini persaingan semakin ketat. Lulusan perguruan tinggi dituntut berfikir kritis dan kreatif dalam memecahkan permasalahan berdasarkan pengetahuan yang didapat selama menempuh pendidikan. Sejalan dengan peran perguruan tinggi, pembelajaran ini dianggap cocok untuk diimplementasikan pada proses pembelajaran di perguruan tinggi karena *collaborative learning* dianggap bukan hanya sebagai metode pembelajaran dalam kelas, tetapi *collaborative learning* adalah sebuah filosofi mengajar dimana peserta didik saling bekerja sama untuk tujuan yang sama, saling bertukar pikiran dan pendapat, menguraikan makna dari suatu konsep, dan bersama-sama memecahkan masalah (Hron dan Friedrich, 2003). Hron dan Friedrich (2003) juga mengemukakan bahwa konsep *collaborative learning* juga menekankan pada interaksi sosial di mana ada hal yang tidak bisa dipelajari sendiri namun dapat dilakukan dengan bantuan teman. Dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok yang lebih kecil, akan meningkatkan motivasi dan semangat mereka dalam mengejar dan mencari tahu lebih dalam tentang sebuah topik pembelajaran.

Beberapa hasil penelitian juga menyatakan bahwa *collaborative learning* merupakan strategi yang tepat untuk diimplementasikan di perguruan tinggi karena dapat membantu peserta didik untuk lebih aktif belajar dengan dan dari sesama temannya (Kienle, 2009). *Collaborative learning* memungkinkan peserta didik untuk saling bertukar informasi dan pengetahuan yang dimilikinya dengan temannya. Metode ini juga memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan informasi yang dimilikinya ke dalam masyarakat untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi peserta didik untuk terus mencari informasi dan pengetahuan yang baru. Selain itu, *collaborative learning* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman baru dari interaksi sosial yang dibangun, di mana interaksi ini mengajarkan bahwa di dalam sebuah kelompok pasti terdapat perbedaan, ketidaksepakatan, dan masalah-masalah yang timbul. Hal ini memang cukup sulit untuk dihadapi oleh peserta didik, namun juga dapat menjadi pembelajaran yang baik untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia

kerja. Oleh karena itu, cara ini adalah cara yang tepat digunakan untuk mengembangkan pemikiran peserta didik dengan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Ada beberapa pendapat tentang bagaimana mengimplementasikan *collaborative learning* di dalam kelas untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa. Salah satunya adalah yang dikemukakan oleh Barkley. Menurut Barkley (2005), ada 5 langkah untuk mengimplementasikan *collaborative learning* di dalam kelas, yaitu:

1. Orientasi Siswa

Orientasi siswa memberi ke-empatan yang luas bagi maha-siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang berbeda dari apa yang diekpektasikan. Pada langkah ini, mahasiswa diberikan waktu yang cukup untuk lebih saling mengenal dengan mahasiswa lain, membangun kepercayaan, memahami dan menerima perbedaan yang ada, membangun komunikasi dan solidaritas, serta membentuk aturan-aturan yang akan berlaku agar *collaborative learning* dapat berjalan dengan baik. Langkah orientasi siswa merupakan langkah awal sekaligus sebagai cara untuk memecah kecanggungan dan ketegangan antar mahasiswa. Selain itu, pada tahap ini mahasiswa diberikan kesempatan untuk bersama-sama mempelajari dan memahami kebijakan serta prosedur pembelajaran dalam kelompok, seperti silabus pembelajaran, kontrak belajar kelompok, dan peraturan dasar dalam kelompok.

Pada dasarnya, setiap maha-siswa atau peserta didik memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Untuk itu, pengajar harus memberikan pengertian dan menanamkan pada setiap maha-siswa apa manfaat dari metode *collaborative learning*. Dengan menyampaikan manfaat, maka mahasiswa akan mengerti tindakan apa yang perlu dilakukan selama proses pembelajaran.

2. Pembentukan Kelompok

Dalam metode *collaborative learning*, pembentukan kelompok dilakukan melalui beragam cara. Artinya, kelompok dibentuk secara acak dan mengalami perubahan demi tercapainya tujuan dari metode ini, yaitu setiap mahasiswa atau peserta didik melakukan interaksi sosial, bekerja sama, dan berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas. Ada tiga tipe kelompok yang dapat dibentuk, yaitu: (1) Informal, tipe kelompok ini memiliki tipe waktu yang singkat dan hanya melakukan satu atau beberapa kali pertemuan; (2) Formal, tipe kelompok ini lebih panjang dari tipe informal dan berkelanjutan untuk suatu proyek; (3) Dasar, tipe kelompok ini dibentuk selama proses pembelajaran untuk satu semester.

Ukuran kelompok dalam metode *collaborative learning* yang efektif biasanya berjumlah dua sampai enam orang peserta didik. Jumlah anggota disesuaikan dengan jenis kelompok, tugas yang diberikan, dan durasi pengerjaan tugas yang diberikan. Penentuan jumlah anggota sebaiknya jangan terlalu besar agar setiap peserta dapat berperan aktif, namun juga jangan terlalu sedikit untuk menciptakan keberagaman dalam kelompok. Sedangkan untuk penentuan anggota kelompok, dapat dilakukan dengan pemilihan secara acak, dipilih oleh pengajar, atau peserta didik dapat memilih sendiri anggotanya disesuaikan dengan kemampuan dan ke-terampilan.

3. Pengaturan Tugas Belajar

Collaborative learning merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengaturan tugas sangat penting demi tercapainya tujuan metode ini. Peran dari pengajar di sini adalah bagaimana merancang tugas yang sesuai untuk melibat-kan semua anggota kelompok secara aktif. Tugas harus di-rancang berdasarkan tujuan program pembelajaran, ke-mampuan

peserta didik, yang dapat membangun interaksi, kebergantungan antar anggota, dan yang dapat membangun rasa tanggung jawab.

Dalam merancang dan me-nyusun tugas, pengajar juga harus mengetahui harapan apa yang ingin didapat dari partisipasi setiap anggota kelompok, tujuan dari pembelajaran, dan menyelidiki apa yang dapat memicu pembelajaran. Walaupun *collaborative learning* disebut sebagai *teacher-less learning*, pengajar tetap harus memiliki kontrol agar proses pembelajaran tidak melenceng dari tujuan pembelajaran. Selain itu, karena dalam konteks implementasi pada perguruan tinggi, perlu juga diperhatikan enam tingkat taksonomi kognitif Bloom ketika merancang tugas.

4. Memfasilitasi Kolaborasi Siswa

Dalam memfasilitasi kolaborasi siswa, pengajar harus memperhatikan dan berinteraksi dengan setiap kelompok. Pengajar perlu mengarahkan setiap kelompok, bukannya memberikan perintah. Pada langkah ini, pengajar dapat memperkenalkan tugas yang harus setiap kelompok selesaikan, seperti menginformasikan prosedur, tujuan, menetapkan batas waktu, dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa atau peserta didik yang ingin bertanya. Pada bagian penutup, pengajar juga bisa memberikan koreksi apabila ada hal yang kurang tepat, tambahan, sintesis, dan implikasi.

5. Memberikan Nilai dan Mengevaluasi

Pada metode *collaborative learning*, peserta didik dapat melakukan evaluasi hasil pe-kerjaan dirinya sendiri dan juga hasil pekerjaan orang lain. Peran dari pengajar dalam hal evaluasi adalah dapat memberikan nilai secara individu dan juga secara kelompok pada proyek kerja. Karena dalam metode *collaborative learning* pembelajaran dilakukan secara bersama dan bukan kompetitif, maka dalam menilai dan mengevaluasi pe-ngajar harus berhati-hati. Setiap anggota juga memiliki kemampu-an dan juga cara menunjukkan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pengajar perlu membuat daftar nilai yang dapat mencakup seluruh tujuan dan kegiatan pembelajaran. Selain itu, nilai mata kuliah juga mem-perhatikan timbangan relatif dari setiap komponen kegiatan.

Gillies (2007) mengatakan bahwa, ada beberapa pendekatan untuk mengimplementasikan metode *collaborative learning* di dalam kelas, yaitu: (1) Proyek tim, yang dapat membangun interaksi sosial, komunitas, pemikiran dan pendapat yang menantang, hubungan antar anggota kelompok, dan kerja tim virtual; (2) Kerja kelompok kecil; (3) *Peer review*, dimana setiap siswa menilai teman sekelompoknya dalam beberapa aspek yang sesuai dengan kompetensi pembelajaran; (4) Tim debat, merupakan pem-belajaran eksplorasi yang mebuat peserta didik memiliki pemikiran kritis, argumentasi, dan ke-terampilan presentasi; (5) Diskusi, yang dapat mendorong terjadinya pembelajaran aktif, interaksi, dan pemikiran kritis terhadap beberapa alternatif pemecahan masalah.

KESIMPULAN

Collaborative learning adalah metode pembelajaran yang dapat digunakan khususnya oleh mahasiswa di perguruan tinggi untuk meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Metode *collaborative learning* inilah yang dibutuhkan oleh peserta didik, terutama mahasiswa, untuk menghadapi era globalisasi. Dengan mengimplementasikan metode ini, peserta didik atau mahasiswa diberi kesempatan untuk belajar saling bekerjasama, saling belajar, saling membantu, dan maju bersama-sama. Selain itu, dengan latar belakang dan pengalaman yang berberda-beda, peserta didik dilatih untuk saling menghargai dan mengelola perbedaan yang ada. Jika peserta didik atau mahasiswa terbiasa saling bekerja sama di dalam kelas dan dapat menghargai perbedaan yang ada,

maka diharapkan mereka dapat berinteraksi dengan baik meskipun terdapat pola pikir dan latar belakang yang berbeda dengan orang-orang yang ditemuinya. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu menghadapi tuntutan era globalisasi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barkley E. F., Cross, K. P., & Major, C. H. 2005. *Collaborative learning techniques: A handbook for college faculty*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Bruffee, K.A. (1999). *Collaborative Learning*, Second Edition. John Hopkins University Press, Baltimore & London.
- Daouk, Z., Bahous, R., & Bacha, N.N. (2016). Perceptions on the effectiveness of active learning strategies. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 8, 360 - 375.
- Dreier, O. (1999). Personal trajectories of participation across contexts of social practice. *Outlines*, 1, 5-32.
- Gillies, R.M. (2007). *Cooperative Learning: Integrating Theory and Practice*. Los Angeles: Sage Publications.
- Hron, A. & Friedrich, H.F. (2003). A review of web-based collaborative learning: factors beyond technology. *Journal of Computer Assisted Learning*, 19 (1), 70–79.
- Kienle, A. (2009). Intertwining synchronous and asynchronous communication to support collaborative learning – system design and evaluation. *Education and Information Technologies*, 14, 55-79.
- Machemer, P. & Crawford, P. (2007). Student perceptions of active learning in a large crossdisciplinary classroom. *Active Learning in Higher Education*, 8, 9-30.
- Malik, S. & Janjua, F. (2011). Active lecturing: an effective pedagogic approach. *International Journal of Academic Research*, 3, 963-967.
- Mann, S. J. (2005). Alienation in the learning environment. *Studies in Higher Education*, 30 (1), 43–55.
- Marsh-Piirainen, A. & Tainio, L. (2009). Collaborative game-play as a site for participation and situated learning of a second language. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 53, 167-83.
- Masouleh, N.M., & Jooneghani, R.B. (2012). Autonomous learning: A teacher-less learning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 55, 835-842.
- Nelson, L. M. 1999. Collaborative Problem Solving. In C. M. Reigeluth (Ed.), *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*, 2, 241-267. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Nordentoft, H.M., & Wistoft, K. (2012). Collaborative learning and competence development in school health nursing. *Health Education*, 112, 448-464. Doi: 10.1108/09654281211253452
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of engineering Education*, 93 (3), 223-231.
- Rae, J., Taylor, G., & Roberts, C. (2006). Collaboration learning: A connected community for learning and knowledge management. *Interactive Technology and Smart Education*. 3, 225-233.
- Rovio-Johansson, A. & Lumsden, M. (2012). Collaborative production of pedagogical knowledge: enhancing students' learning. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 4, 72-83.

Smith, B.L. & McGregor, J.T. 1992. *What is Collaborative Learning?* Pennsylvania State University: National Center on Postsecondary Teaching, Learning, and assesment.

Smith, C.V., & Cardaciotto, L. (2011). Is active learning like broccoli? Student perceptions of active learning in large lecture classes. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 11 (1), 53-61.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan semua pihak yang telah memberi dukungan sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan.

PROFIL PENULIS

Yudit Ayu Respati, S.E., M.Si merupakan dosen tetap di Jurusan Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi. Lahir di Purwokerto pada tanggal 12 Maret 1992. Menyelesaikan studi S1 di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto bidang Manajemen tahun 2014. Studi S2 diselesaikan di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto bidang Manajemen tahun 2015.